

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui media, berbagai informasi dari dunia politik, sosial, hingga ekonomi dapat dengan mudah diakses oleh publik. Di era digital saat ini, peran media daring semakin kuat karena kecepatan penyebaran informasinya yang jauh lebih cepat dibandingkan media konvensional. Salah satu dampaknya, setiap peristiwa atau pernyataan tokoh publik dapat dengan segera menjadi sorotan masyarakat luas, bahkan sebelum proses klarifikasi atau verifikasi dilakukan secara menyeluruh. Fenomena inilah yang menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu.

Peran media tidak selalu berjalan sesuai dengan idealisme jurnalistik. Dalam praktiknya, pemberitaan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, politik, atau ideologi tertentu. Struktur kepemilikan media yang terpusat pada kelompok tertentu dapat memengaruhi independensi redaksi dalam menyajikan berita. Hal ini menyebabkan munculnya bias dalam pemberitaan yang sulit dihindari. Dalam situasi seperti ini, masyarakat dituntut memiliki kemampuan literasi media yang baik agar dapat menilai informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh framing yang dilakukan media.

Dalam konteks media daring seperti Kompas.com dan Detik.com menjadi dua portal berita yang sangat berpengaruh. Keduanya memiliki reputasi besar dan jangkauan pembaca yang luas. Kompas.com dikenal sebagai media yang cenderung mengedepankan ketelitian dan keseimbangan informasi, sementara Detik.com dikenal karena kecepatan dan kelengkapan liputannya terhadap peristiwa aktual. Walaupun keduanya berfungsi sebagai penyampai informasi, gaya penulisan dan pemilihan sudut pandang sering kali berbeda. Perbedaan inilah yang bisa menimbulkan persepsi yang tidak sama di kalangan pembaca, terutama dalam isu yang bersifat sensitif atau melibatkan konflik antara pejabat publik.

Kompas.com dikenal sebagai media daring yang memiliki akar kuat dalam tradisi jurnalisme profesional. Media ini merupakan pengembangan dari Harian Kompas, salah satu surat kabar tertua dan paling berpengaruh di Indonesia, yang sejak awal dikenal mengedepankan prinsip ketelitian, keseimbangan informasi, dan verifikasi berita yang ketat. Oleh karena itu, dalam setiap pemberitaannya, Kompas cenderung mengusung gaya bahasa yang formal, sistematis, dan berimbang. Media ini sering menampilkan berita dengan struktur argumentatif yang teratur dan menempatkan pernyataan dari berbagai sumber untuk menjaga objektivitas. Pendekatan semacam ini menjadikan Kompas identik dengan jurnalisme berkualitas tinggi, yang lebih menitikberatkan pada konteks dan analisis mendalam terhadap suatu isu, bukan sekadar penyampaian fakta-fakta permukaan.

Detik.com memiliki karakteristik yang lebih dinamis. Sebagai pelopor media daring di Indonesia sejak akhir 1990-an, Detik.com dikenal luas karena kecepatan, kelengkapan, dan aktualitas liputannya. Portal ini menjadi rujukan

utama bagi masyarakat ketika ingin mengetahui perkembangan terkini dari suatu peristiwa secara cepat. Gaya pemberitaan Detik cenderung ringkas, padat, dan informatif, dengan fokus pada penyampaian inti peristiwa tanpa banyak elaborasi. Hal ini menjadikan Detik populer di kalangan pembaca yang menginginkan informasi yang segera dan langsung. Namun, fokus terhadap kecepatan terkadang menimbulkan kritik, karena aspek kedalaman analisis tidak selalu setara dengan media yang lebih konservatif seperti Kompas. Meski demikian, Detik tetap mempertahankan keunggulannya sebagai media yang mampu merespons kebutuhan informasi masyarakat di era digital yang menuntut kecepatan tinggi.

Kompas.com dan Detik.com sama-sama berfungsi sebagai penyampai informasi publik, gaya penulisan, pemilihan diksi, serta sudut pandang pemberitaan keduanya sering kali berbeda. Kompas lebih berhati-hati dalam menyusun narasi, terutama dalam isu-isu yang menyangkut kebijakan pemerintah, tokoh publik, atau konflik politik. Gaya jurnanisme yang diterapkan Kompas mencerminkan orientasi redaksi yang berupaya menjaga kredibilitas dan keseimbangan informasi. Sebaliknya, Detik.com dengan pendekatan yang cepat dan populis lebih sering menonjolkan headline yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami publik, bahkan tidak jarang disertai penekanan emosional tertentu yang dapat membentuk kesan tersendiri di benak pembaca.

Salah satu peristiwa yang sempat menarik perhatian publik dan ramai diberitakan di berbagai media daring adalah konflik antara Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi dan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa. Perselisihan ini bermula dari kritik Dedi Mulyadi terhadap pengelolaan dana APBD Jawa Barat

yang menurutnya belum sepenuhnya berpihak pada kepentingan masyarakat. Kritik itu kemudian mendapat tanggapan dari Purbaya Yudhi Sadewa yang menilai bahwa pernyataan Dedi terlalu menyederhanakan persoalan dan tidak mempertimbangkan mekanisme anggaran nasional secara utuh. Saling tanggapan antara keduanya kemudian menjadi polemik publik yang ramai dibicarakan, baik di media daring maupun media sosial.

Konflik ini menjadi menarik karena melibatkan dua tokoh publik dengan karakter dan posisi yang kuat. Dedi Mulyadi dikenal sebagai figur yang lugas, berani berbicara, dan memiliki gaya komunikasi yang langsung menyentuh isu rakyat. Sementara Purbaya Yudhi Sadewa, sebagai Menteri Keuangan, dikenal sebagai sosok yang tegas dan rasional dalam menjelaskan kebijakan fiskal pemerintah. Ketika dua figur dengan gaya komunikasi berbeda saling mengomentari kebijakan publik, media pun menjadikannya bahan berita utama yang menarik perhatian banyak orang.

Pemberitaan tentang konflik ini tidak hanya menyoroti isi pernyataan kedua tokoh tersebut, tetapi juga menggambarkan bagaimana media memilih menampilkan isu tersebut. Dalam beberapa berita, Dedi Mulyadi digambarkan sebagai tokoh yang vokal membela kepentingan daerah, sedangkan di berita lain, ia dianggap terlalu kritis dan menimbulkan ketegangan dengan pemerintah pusat. Begitu juga dengan Purbaya, yang dalam sebagian berita diposisikan sebagai pejabat yang mencoba meluruskan kesalahpahaman, namun di berita lain tampak sebagai sosok yang terlalu defensif. Perbedaan inilah yang membuat konstruksi pemberitaan menjadi penting untuk dikaji.

Di tengah kondisi politik yang semakin terbuka, setiap pernyataan pejabat publik memiliki potensi besar untuk menjadi isu nasional. Media memegang peranan sentral dalam menentukan seberapa besar perhatian publik terhadap suatu persoalan. Pemberitaan yang intens bisa memperbesar konflik, sementara pemberitaan yang berimbang dapat membantu meredamnya. Oleh karena itu, cara media menulis, menampilkan judul, dan memilih kutipan dalam setiap berita menjadi faktor yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap tokoh yang diberitakan.

Konflik antara Dedi Mulyadi dan Purbaya Yudhi Sadewa juga memperlihatkan dinamika komunikasi antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Dalam beberapa kasus, hubungan keduanya sering kali diwarnai perbedaan pandangan mengenai pengelolaan anggaran, kebijakan pembangunan, maupun tanggung jawab fiskal. Konflik ini menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan kebijakan bisa berkembang menjadi polemik yang lebih besar ketika terekspos oleh media. Dengan kata lain, media memiliki peran ganda: sebagai penyampai informasi sekaligus arena pembentukan opini publik.

Perkembangan teknologi komunikasi membuat masyarakat tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses penyebaran berita. Setelah berita diunggah, masyarakat dengan cepat menanggapi melalui kolom komentar atau media sosial. Respon publik yang cepat ini sering kali dipengaruhi oleh cara berita ditulis, termasuk pemilihan kata, narasumber, dan konteks yang disajikan. Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana sebuah

media mengonstruksi sebuah peristiwa agar tidak menimbulkan bias dalam pemahaman masyarakat.

Dalam pemberitaan konflik ini, Kompas.com dan Detik.com menjadi dua media yang paling aktif memuat perkembangan isu antara Dedi Mulyadi dan Purbaya Yudhi Sadewa. Keduanya memiliki gaya pemberitaan yang berbeda, baik dari segi kedalaman analisis, pemilihan sumber, maupun penekanan narasi. Kompas.com sering kali menampilkan konteks dan latar belakang kebijakan dalam tulisannya, sementara Detik.com cenderung menyoroti aspek aktual dan pernyataan langsung dari para tokoh. Perbedaan ini menarik untuk diamati karena dapat menunjukkan bagaimana sebuah konflik bisa dimaknai secara berbeda oleh publik tergantung dari media mana mereka mendapatkan informasi.

Selain perbedaan gaya, faktor kepentingan redaksional juga dapat memengaruhi cara media mengangkat isu. Setiap media memiliki agenda, nilai, dan segmentasi pembaca yang berbeda. Misalnya, media dengan pembaca kelas menengah ke atas cenderung menggunakan bahasa formal dan analitis, sementara media dengan pembaca umum menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan langsung. Hal ini bisa berdampak pada cara berita dikemas, termasuk dalam memilih foto, kutipan, hingga urutan informasi yang ditampilkan.

Isu konflik antarpejabat seperti ini sering kali memunculkan efek domino di masyarakat. Publik tidak hanya menilai substansi masalahnya, tetapi juga menilai kepribadian dan kredibilitas tokoh-tokoh yang terlibat. Dalam konteks ini, pemberitaan media dapat memengaruhi citra kedua tokoh di mata masyarakat. Dedi

Mulyadi bisa dipersepsikan sebagai pejabat yang berani dan kritis, sementara Purbaya Yudhi Sadewa dapat terlihat sebagai sosok yang berwibawa atau justru keras tergantung bagaimana berita disajikan. Dengan demikian, pemberitaan bukan hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menciptakan makna di balik fakta tersebut.

Kehadiran media daring dalam situasi ini memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan media cetak atau televisi. Hal ini karena berita online dapat diakses kapan saja, disebarluaskan dengan cepat, dan sering kali dilengkapi dengan komentar pembaca yang memperkuat opini tertentu. Situasi ini membuat media daring tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai pembentuk opini publik. Ketika pemberitaan tidak berimbang, maka persepsi publik pun dapat terdistorsi yang berarti konteks pemberitaan media daring merujuk pada penyimpangan pemahaman atau penafsiran publik terhadap suatu peristiwa akibat informasi yang disajikan tidak utuh, tidak seimbang, atau terlalu menonjolkan sudut pandang tertentu. Ketika media daring lebih menekankan aspek tertentu dari sebuah peristiwa misalnya konflik, sensasi, atau opini tertentu tanpa memberikan konteks yang memadai, maka realitas yang diterima oleh publik tidak lagi mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Konstruksi Pemberitaan Konflik Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi dan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa di Media Detik.com dan Kompas.com” merujuk pada kondisi ketika persepsi publik terhadap konflik tersebut tidak lagi mencerminkan realitas yang utuh. Persepsi publik yang terbentuk merupakan realitas yang telah dibangun melalui proses konstruksi dan framing media,

khususnya melalui pemilihan sudut pandang, penekanan isu, serta penyajian narasi yang berbeda antara Detik.com dan Kompas.com. Akibatnya, konflik yang terjadi dipahami masyarakat bukan semata-mata berdasarkan fakta objektif, melainkan berdasarkan bingkai pemberitaan yang dikonstruksi oleh masing-masing media daring.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk meneliti bagaimana konstruksi pemberitaan dilakukan oleh media daring dalam menyajikan konflik antarpejabat publik. Konstruksi pemberitaan mencakup cara media memilih fakta, menulis narasi, serta menyusun pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui konstruksi inilah media dapat membentuk citra tertentu tentang tokoh yang diberitakan. Dalam kasus ini, Kompas.com dan Detik.com berpotensi menampilkan citra yang berbeda terhadap Dedi Mulyadi dan Purbaya Yudhi Sadewa meskipun keduanya memberitakan peristiwa yang sama.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana media di Indonesia bekerja dalam membingkai isu politik dan pemerintahan. Dengan memahami cara media mengemas informasi, masyarakat dapat lebih kritis dalam menerima berita dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang belum tentu objektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi media agar lebih berhati-hati dalam menyajikan berita yang berpotensi memicu perdebatan publik.

Dalam dunia jurnalistik, objektivitas sering kali menjadi tantangan. Meskipun media berupaya menyajikan berita secara seimbang, kenyataannya setiap

pemberitaan selalu mengandung nilai tertentu. Baik secara sadar maupun tidak, jurnalis membuat keputusan dalam memilih angle berita, kutipan, atau narasumber yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian mengenai konstruksi pemberitaan konflik ini juga menjadi upaya untuk memahami sejauh mana nilai-nilai tersebut hadir dalam proses produksi berita.



Gambar 1. 2 (Berita di media Detik.com dan Kompas.com)

Perbedaan framing antara kedua media tersebut menunjukkan bagaimana setiap media memiliki strategi penyajian informasi yang berbeda. Kompas.com cenderung mempertahankan prinsip jurnalisme berimbang dan informatif, sedangkan Detik.com lebih menonjolkan aspek konflik untuk menarik perhatian audiens digital. Dalam konteks penelitian komunikasi, perbedaan ini penting untuk dianalisis guna memahami bagaimana realitas sosial dan politik dibangun melalui pemberitaan media online.

Perbedaan karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa framing media bukanlah proses yang netral. Kompas mungkin menampilkan suatu peristiwa dengan nada analitis dan berimbang, sedangkan Detik menyorotinya dari sisi yang lebih dramatis dan aktual. Dalam konteks teori framing Robert Entman (1993), perbedaan ini terjadi karena media melakukan empat fungsi utama dalam membingkai realitas, yaitu: *define problems* (menentukan masalah), *diagnose causes* (menentukan penyebab), *make moral judgment* (menilai secara moral), dan *suggest remedies* (menawarkan solusi). Melalui keempat fungsi tersebut, setiap media membangun narasi tertentu yang memengaruhi persepsi publik terhadap tokoh atau isu yang diberitakan.

Pemberitaan konflik antarpejabat publik, seperti antara Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi dan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa, perbedaan framing Kompas.com dan Detik.com menjadi semakin jelas. Kompas.com cenderung menampilkan berita dengan menekankan konteks kebijakan, pernyataan resmi, dan upaya penyelesaian konflik. Sebaliknya, Detik.com sering menyoroti dinamika konflik melalui kutipan langsung, tanggapan spontan, atau aspek polemis yang dapat membangkitkan reaksi emosional pembaca. Dengan demikian, walaupun kedua media membahas isu yang sama, pesan yang diterima publik bisa sangat berbeda tergantung dari bingkai informasi yang dipilih oleh masing-masing media.

Perbedaan framing ini tidak dapat dilepaskan dari strategi bisnis dan karakteristik audiens. Kompas.com memiliki target pembaca yang relatif lebih matang dan mencari informasi dengan kedalaman analisis, sementara Detik.com

lebih menysasar audiens digital yang aktif di media sosial dan membutuhkan informasi cepat. Faktor inilah yang memengaruhi gaya bahasa, panjang berita, hingga pemilihan sudut pandang. Dalam konteks persaingan media daring, strategi semacam ini menjadi bagian dari upaya mempertahankan perhatian publik di tengah banjir informasi. Dengan kata lain, framing tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi jurnalistik, tetapi juga sebagai strategi komersial untuk mempertahankan posisi media di tengah dinamika ekosistem digital.

Perbedaan framing antara kedua media tersebut tidak hanya menunjukkan variasi dalam praktik jurnalistik, tetapi juga mencerminkan mekanisme pembentukan makna dalam ruang publik digital. Kompas.com menampilkan representasi realitas yang cenderung tenang, rasional, dan informatif, sementara Detik.com menghadirkan representasi yang cepat, dinamis, dan emosional. Kedua pendekatan ini sama-sama membentuk persepsi publik, namun melalui cara yang berbeda. Analisis terhadap perbedaan ini membantu peneliti memahami bagaimana media daring berkontribusi dalam proses konstruksi realitas sosial di era informasi, di mana batas antara fakta, opini, dan interpretasi semakin kabur.

Dengan memahami pola framing yang digunakan oleh kedua media besar ini, publik diharapkan menjadi lebih kritis dalam menafsirkan informasi yang diterima. Sementara bagi dunia akademik, analisis semacam ini memperkaya kajian tentang komunikasi politik dan jurnalisme digital, khususnya dalam konteks bagaimana media daring membingkai konflik dan mengonstruksi realitas sosial melalui pemberitaan yang berbeda.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian Bagaimana Konstruksi Pemberitaan Konflik Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi Dan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa Di Detik.com Dan Kompas.com ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian , maka peneliti ingin mengetahui Konstruksi Pemberitaan Konflik Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi Dan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa Di Detik.com Dan Kompas.com

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian media dan jurnalisme. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Kompas.com dan Detik.com membentuk pandangan publik melalui konstruksi pemberitaan mengenai konflik antara Dedi Mulyadi dan Purbaya Yudhi Sadewa.

Melalui analisis framing, penelitian ini membantu memahami cara media menyeleksi, menonjolkan, serta menafsirkan aspek tertentu dari peristiwa politik hingga membentuk persepsi masyarakat. Diharapkan, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang peran media daring dalam membangun citra tokoh dan memengaruhi opini publik di tengah dinamika komunikasi politik Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Satya Negara Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa, peneliti, maupun praktisi komunikasi dalam memahami bagaimana media daring, seperti Kompas.com dan Detik.com, membingkai serta mengonstruksi pemberitaan mengenai konflik antara Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi dan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melihat bagaimana media massa membentuk persepsi publik terhadap konflik antar tokoh politik, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi media untuk menghadirkan pemberitaan yang lebih seimbang, objektif, dan konstruktif dalam menyoroti isu komunikasi politik di Indonesia.